

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam suku budaya, ras, dan etnik yang tersebar di setiap wilayahnya. Setiap suku dan ras memiliki karakteristik dan kepercayaan yang sesuai dengan kebudayaannya sendiri. Kesukuan adalah kelompok sosial yang selalu terkait dengan garis keturunan dan tempat asalnya. Akibatnya, kesukuan memiliki sifat primordial, yaitu apa yang diperoleh sejak kanak-kanak karena adanya pedoman bagi jati diri dan kehormatan.¹ Budaya, atau kultur, adalah warisan terdahulu yang terus hidup hingga hari ini. Tanpa budaya-budayanya, sebuah negara tidak akan memiliki ciri khasnya sendiri. Selain itu, budaya berkembang seiring dengan kemajuan zaman modern. Kebudayaan lokal adalah hasil ciptaan, karsa, dan rasa yang berkembang dalam suku bangsa lokal. Budaya tertentu memiliki agama. Sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, yang juga disebut sebagai "agama" atau "dewa", memiliki ajaran tentang setia dan tanggung jawab yang terkait dengan kepercayaan ini.² Kebudayaan

¹ Nekha Dewi Anggraeni, Adiyatma Rakhmawat, *"Analisis Stigmatisasi terhadap Perilaku Diskriminasi Agama Leluhur dan Kepercayaan Lokal"*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Volume 12, No.1, (Juni 2022) Hal. 2

²Laode Monto Bauto, *"PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA"*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2,(Desember 2014),Hal. 3-8

terus dipelihara oleh penciptanya dan generasi berikutnya melalui perantara yang dibariskan dari kebudayaan.

Kebudayaan seperti ini juga dapat digunakan untuk memahami agama di dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang hadir di masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, orang harus memiliki kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain karena intensitas interaksi yang tinggi.³ Fakta dan data tentang keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini menambah kehidupan keagamaan di Indonesia. Keragaman agama juga dapat membahayakan persatuan Negara Republik Indonesia Untuk mewujudkan kedamaian, seluruh masyarakat harus berpartisipasi.⁴ Keberagaman harus dilihat sebagai kesetaraan dan persamaan, karena konsep ini sangat erat dengan kehidupan bangsa Indonesia. Bisa juga berarti memahami, menghargai, dan menilai budaya seseorang, serta hormat dan peduli terhadap budaya orang lain. Selain itu, memberi seseorang kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kualitas yang dibawa olehnya.⁵

³ Laode Monto Bauto, "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2,(Desember 2014),Hal. 9

⁴Agus Akhmadi," MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY", Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, (Pebruari - Maret 2019), Hal. 2-4

⁵ Yulianti, Dinie Anggraeni Dewi, "PENANAMAN NILAI TOLERANSI DAN KEBERAGAMAN SUKU BANGSA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,Volume 2, No.1,(Tahun 2021), Hal.4

Agama lokal adalah definisi dari ajaran dan keyakinan yang dipegang oleh penduduk lokal Indonesia yang berasal dari tradisi leluhur mereka dan menjadi pedoman bagi komunitas tersebut, bersama dengan ragamnya. simbol dan tradisi budaya sebagai cara untuk menunjukkan hubungan mereka dengan yang supranatural. Dua faktor mendorong munculnya agama lokal di Indonesia: ketidakpuasan terhadap masalah kehidupan nasional dan modernisasi yang meningkat, dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas kepercayaan.⁶

Juga Kearifan lokal memiliki banyak nilai hidup yang harus digali, dikembangkan, dijaga, dan dilestarikan terus menerus. Kearifan lokal dapat dianggap sebagai pegangan hidup masyarakat setempat karena merupakan hasil dari budaya masa lalu yang terus berkembang. Meskipun nilai-nilainya bersifat lokal, kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan pada semua orang. Karena kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan, kearifan lokal dapat dianggap sebagai pengetahuan lokal atau genius lokal pengetahuan setempat.⁷ Kearifan lokal adalah pengetahuan yang jelas yang berasal dari proses evolusi yang panjang dari masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Karena evolusi yang panjang dan permanen ini, kearifan lokal dapat

⁶ Arafat Noor Abdillah, Syafira Anisatul Izah, "Dinamika Hubungan antara Agama Lokal, Agama Resmi, dan Negara", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 1, (Januari-Juni 2022) Hal. 6

⁷Siti Alima, "KEARIFAN LOKAL DALAM INOVASI PEMBELAJARAN BIOLOGI: STRATEGI MEMBANGUN ANAK INDONESIA YANG LITERATE DAN BERKARAKTER UNTUK KONSERVASI ALAM", *Jurnal Pendidikan Hayati* Vol.5 No. 1 (2019), 2

berfungsi sebagai sumber dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Menurut gagasan ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk tindakan individu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah masyarakat secara keseluruhan.⁸

Indonesia dikenal sangat beragam karena pulau-pulaunya, bahasanya, suku-sukunya, rasnya, adat istiadatnya, dan agamanya. Namun, keanekaragaman ini tidak dapat terpisah karena semboyannya, "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti berbeda tetapi tetap satu.⁹ Konsep Bhineka Tunggal Ika di Indonesia mengatakan kearifan lokal berlaku untuk budaya atau etnik lokal dan antar komunitas. Kearifan lokal adalah kekayaan budaya lokal yang terdiri dari prinsip kebijakan hidup dan cara hidup yang arif yang diwariskan dari nenek moyang kita.¹⁰

Nenek moyang kita telah mewariskan banyak kearifan lokal, juga dikenal sebagai kearifan setekpat, yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan kita. Kearifan lokal adalah manifestasi aplikasi artikulasi dan pengejawantahan serta jenis pengetahuan tradisional yang dimiliki individu atau masyarakat tentang

⁸Nelly1 , Rahmi2 Fihtri Angelia Permana 3, "MANFAAT KEARIFAN LOKAL DARI PRAKTEK ADAT MAWAH TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN EKONOMI MASYARAKAT", Jurnal Sosiohumaniora Kodepena , Vol. 03, No. 01, (Mei 2021),Hal. 8

⁹ Alfi Sihati1 , Anisa Nur Rohmah2 , Siti Masturoh3 , Mardaty Rauv4, "Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas)", Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.2 No.9 (Februari 2022), Hal. 4

¹⁰ Laurensius Arliman S, "Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia", Ensiklopedia Of Jurnal, Vol.1, No.1, (Oktober 2018), Hal. 2-4

cara merekaberhubungan dengan alam sekitarnya, sehingga kearifan lokal adalah pengetahuan budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Model-model pengelolaan sumber daya alam yang lestari termasuk cara untuk mempertahankan hubungan dengan alam melalui penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab. Kearifan lokal tertanam dalam budaya dan kehidupan masyarakat lokal, sehingga dapat disebut sebagai kearifan asli Indonesia. Kearifan lokal harus dilindungi dan dipertahankan jika negara benar-benar mempertahankan masyarakat adat.¹¹

Sepanjang umat manusia, ada banyak agama yang dianut dan dipraktikkan oleh umat manusia. Sekalipun demikian, banyak dari agama-agama tersebut sudah mulai punah. Di Indonesia pada waktu lalu, dikenal berbagai agama suku yang secara berangsur-angsur hilang sejalan dengan masuknya agama-agama baru, khususnya Kristen dan Islam. Ragam agama juga menegaskan ragam cara dalam memahami, menginterpretasikan dan menyampaikan keselamatan kepada umatnya yang merupakan inti pemberitaan agama-agama.¹²

Dalam hal pendidikan, masyarakat Toraja umumnya menganggap sekolah hanya membantu apa yang dianggap kurang dalam keluarga, tetapi tidak dalam artian bahwa itu akan menggantikan pendidikan keluarga. Perjumpaan injil dan kebudayaan seringkali menimbulkan kegentingan

¹¹ 11 Tyas Fidelia, Nada Salsabila, " *Penyelesaian Sengketa Lingkungan Hidup Perspektif Kearifan Lokal Indonesia*", Law Review Volume Xix, No. 3 (Maret 2020),Hal. 4

¹² A.A Yewangoe , *.Agama Dan Kerukunan* (Jakarta:Bpk Gunung Mulia, 2006),

sehingga perlu menggunakan metode atau model yang cocok untuk dijadikan sebagai jembatan dalam mempertemukan keduanya. Semua itu dilakukan agar amanat dalam Injil yang ditransmisikan melalui kebudayaan dapat diterima dengan baik dan benar. Sebagai suatu usaha untuk menjembatani ketegangan antara injil dan kebudayaan, maka kontekstualisasi memiliki beberapa model sebagai jembatan agar injil dan kebudayaan ini saling bertemu.¹³

Sebelum kekristenan itu muncul di Toraja , orang toraja menganut agama suku yang di sebut dengan agama leluhur (*aluk todolo*). *Aluk todolo* ini tersebar di berbagai daerah termasuk di daerah Padang Alla' adalah sebuah kampung yang berbatasan dengan Kec. Simbuang (Kab. Tana Toraja), Kab. Mamasa dan Kab. Pinrang. Padang Alla' terletak di daerah pekabaran injil wilayah Padang Alla' yang masuk dalam dusun Sangsaluan, Desa Lembang Mesakada, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan Indonesia. Agama yang di anut oleh masyarakat padang alla' menurut data statistik kantor desa yaitu, Aluk Todolo, Izlam, dan Kristen. Namun dalam tulisan ini penulis hanya berfokus ke satu daerah yang ada di Padang Alla' yaitu kampung Gesseng. Sebagaimana penduduk yang ada di daerah tersebut, hanya menganut dua agama yaitu Aluk Todolo, dan Kristen. Dengan demikian karena jumlah penduduknya tergolong minim maka

¹³ Yorande Tumaang, "*Perjumpaan Antara Injil Dan Kebudayaan dalam konteks budaya Toraja Melalui Model Terjemahan Kontekstualisasi*", Hal. 1-3

dapat di jangkau jumlah rumah yang ada di gesseng 16 (enam belas) rumah, dan dari sekian rumah tersebut dalam menganut agama masih terbagi dua.

Sekalipun sebagian masyarakat Padang Alla' telah menganut agama Kristen, namun kehidupan mereka masih sarat akan nilai-nilai dan hukum adat warisan leluhur mereka yang memegang peranan penting dalam kehidupan mereka. Dalam melakukan berbagai aktivitas, masyarakat Padang Alla' sangat diikat oleh budaya terutama menyangkut berbagai ritus-ritus keagamaan.

Di wilayah Padang Alla' Khususnya menganut Aluk Todolo, ada beberapa jenis ritual-ritual yang memang jelas bahwa ada sedikit perbedaan dengan aluk todolo yang ada di Kab. Tana Toraja dan Toraja Utara pada saat itu. Salah satu ritus yang membedakan antara Aluk Todolo yang ada di wilayah Padang Alla' dan Toraja adalah Tulng Bati'.

Tulung Bati', menurut masyarakat Padang Alla' yang masih menganut *Aluk Todolo*, merupakan ritus yang dilakukan turun temurun sejak nenek moyang. Penulis menemukan adanya perbedaan persepsi mengenai *Tulung Bati'* di kalangan masyarakat Padang Alla'. Ada yang mengatakan bahwa Tulung Bati' adalah perayaan hari ulang Tahun (hari jadi) bagi seorang anak yang umurnya kira-kira 1-3 tahun. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa *Tulung Bati'* adalah sebuah ritus sakral yang dilaksanakan hanya satu kali terhadap setiap anak yang umurnya kira-kira 1-3 tahun, dengan tujuan agar ketika anak itu meninggal, ia sudah dapat di upacarakan

sesuai adat. Artinya ritus ini adalah permulaan atau ritus yang pertama yang harus dilalui oleh seorang anak supaya resmi menjadi bagian dari Aluk Todolo.¹⁴ Sama halnya dalam kekristenan, untuk menerima kristus dan menjadi anggota Tubuh Kristus, harus ada meterai yaitu Baptisan. Dalam agama kristen baprisan dikenal sebagai “ritus inisiasi” dan memang pada kenyataannya bukan hanya agama kristen yang memiliki ritus tersebut, tetapi semua agama. Inisiasi sebagai bagian dari ritus keagamaan.¹⁵ Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan menulis tentang ritus *Tulung Bati'* yang ada di wilayah Padang Alla' , dan akan di lihat bahwa apa makna *Tulung Bati'* dan apa implikasinya bagi orang kristen. Dalam hal ini, penulis akan mempertemukan dialog antar agama kristen dan *Aluk Todolo* yang ada di wilayah padang Alla' melalui analisis dari perspektif sakramen baprisan dengan menggunakan salah satu model teologi kontekstual Stephen B. Bevans yaitu model sintesis.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah *Tulung Bati'*: apa makna tulung bati' dan apa implikasinya bagi orang kristen di Gesseng.

C. Rumusan Masalah

¹⁴ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat (Ambe' Tondok dan dua orang lainnya) yang masih menganut *Aluk Todolo* dan mantan Aluk Todolo yang ada di wiayah Padang Alla' khususnya di daerah Gesseng.

¹⁵ Mariasusai dhavamony , *fenomologi Agama* , (Kanisius 1995), 189-190.

Apa makna ritus *Tulung Bati'* dan apakah implikasinya bagi orang kristen di Gesseng?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam tulisan ini yaitu :

Makna dan tujuan ritus *Tulung Bati'* serta apa implikasinya bagi orang kristen di Gesseng.

E. Manfaat penelitian

Melalui tulisan ini pembaca dapat mengetahui apa makna *Tulung Bati'*, dan apa implikasinya bagi orang kristen di Gesseng.

F. stematika Penulisan

adapun yang menjadi acuan berpikir mengenai penulisan karya ini adalah sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut.

Bab III : metode penelitian yang akan digunakan, pada penelitian tersebut.

Bab IV : hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : kesimpulan dan saran .